

UPAYA MITIGASI KONFLIK MASYARAKAT DENGAN MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DI KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH

Mihra Fauzia Mafaz¹, Toto Supartono², Ilham Adhya³

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia

*email: 20220710029@uniku.ac.id

Abstract

*The Long-tailed Macaque (*Macaca fascicularis*) is a highly adaptable primate with a wide distribution across Indonesia. Its presence near human settlements frequently causes conflict, particularly in areas bordering forest zones. In Tonjong Village, Tonjong District, Brebes Regency, Central Java, disturbances caused by long-tailed macaques to residential areas and community plantations have been ongoing since 2018. This study aims to analyze community perceptions of the long-tailed macaque, identify the impacts on people's livelihoods, and examine the mitigation efforts that have been undertaken. The research was conducted from January to February 2026 using a descriptive quantitative design. Data were collected through interviews and field observations involving 30 respondents selected by purposive sampling. The results show that the majority of respondents (56.6%) expressed concern over the presence of long-tailed macaques, and 76.6% considered them a disturbance. The macaques caused damage to various agricultural and plantation crops, including bananas, jackfruit, papaya, and cassava, directly reducing harvest yields and causing economic losses for the community. Disturbances occurred primarily in the morning and afternoon, with intensity increasing during the harvest season. Mitigation efforts carried out by the community remain short-term and conventional in nature such as direct deterrence, wrapping fruits with sacks, and installing physical barriers and have not proven effective on a sustained basis. This study concludes that more comprehensive, community-based mitigation strategies are needed to reduce human-macaque conflict in the long term.*

Keywords: *Macaca fascicularis, human-wildlife conflict, conflict mitigation, community perception*

Abstrak

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah primata yang sangat mudah beradaptasi dan tersebar luas di seluruh Indonesia. Kehadirannya di dekat pemukiman manusia sering kali menimbulkan konflik, terutama di daerah-daerah yang berbatasan dengan kawasan hutan. Di Desa Tonjong, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, gangguan yang disebabkan oleh kera ekor panjang terhadap kawasan pemukiman dan perkebunan masyarakat telah berlangsung sejak tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kera ekor panjang, mengidentifikasi dampaknya terhadap mata pencaharian masyarakat, serta menelaah upaya mitigasi yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada Januari hingga Februari 2026 dengan menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan yang melibatkan 30 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (56,6%) menyatakan kekhawatiran terhadap keberadaan kera ekor panjang, dan 76,6% menganggapnya sebagai gangguan. Kera-kera tersebut menyebabkan kerusakan pada berbagai tanaman pertanian dan perkebunan, termasuk pisang, nangka, pepaya, dan singkong, yang secara langsung mengurangi hasil panen dan menimbulkan kerugian ekonomi bagi masyarakat. Gangguan terjadi terutama pada pagi dan sore hari, dengan intensitas yang meningkat selama musim panen. Upaya mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat masih bersifat jangka pendek dan konvensional, seperti pencegahan langsung, membungkus buah dengan karung, serta memasang penghalang fisik, dan belum terbukti efektif secara berkelanjutan. Studi ini menyimpulkan bahwa diperlukan strategi mitigasi berbasis masyarakat yang lebih komprehensif untuk mengurangi konflik antara manusia dan kera dalam jangka panjang.

Kata kunci: Monyet ekor panjang, konflik manusia-satwa liar, mitigasi konflik, persepsi masyarakat

PENDAHULUAN

Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu primata yang banyak ditemukan di Indonesia karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai tipe habitat (Mashuri, 2024; Suwarno, 2014). Selain itu, primata memiliki peran penting dalam menjaga regenerasi dan kesehatan hutan (Kinanto *et al.*, 2018). Namun, ketika habitat alami terganggu akibat perambahan hutan, penebangan liar, dan aktivitas

manusia lainnya, monyet ekor panjang sering memasuki kawasan pertanian maupun pemukiman sehingga memicu konflik dengan masyarakat (Riska *et al.*, 2023).

Menurut Sha *et al.*, (2009), interaksi yang terlalu dekat dengan manusia dapat memicu perilaku agresif pada monyet ekor panjang, terutama saat merasa terancam. Konflik juga dapat terjadi di dalam kelompok monyet sendiri akibat perebutan makanan, pasangan, dan hierarki (Al Hakim *et al.*, 2022). Kondisi serupa terjadi di Desa Tonjong, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, di mana sejak tahun 2018 monyet ekor panjang sering memasuki permukiman dan perkebunan warga untuk mencari makan sehingga menimbulkan rasa takut, cemas, serta kerugian bagi masyarakat.

Penelitian Mashuri (2024) di Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa gangguan monyet ekor panjang dipengaruhi oleh berkurangnya ketersediaan pakan di habitat alami, sehingga satwa ini lebih sering memasuki lahan pertanian dan menyebabkan kerusakan tanaman hingga gagal panen. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan monyet ekor panjang, dampak yang ditimbulkan, serta upaya mitigasi untuk mengurangi konflik antara manusia dan monyet ekor panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi gangguan serta upaya mitigasi yang dilakukan masyarakat terhadap monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara kepada responden yang telah ditentukan, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui frekuensi, persentase, serta tingkat efektivitas upaya mitigasi yang dilakukan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tonjong, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari - Februari 2026.

Populasi dan Sampel

Sampel penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap mengetahui, mengalami, dan terlibat langsung dalam permasalahan. Yaitu yang berjumlah 30. Sampel terdiri atas warga yang pernah mengalami gangguan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar untuk mengetahui bentuk gangguan dan persepsi Masyarakat terhadap gangguan Monyet Ekor Panjang tersebut.

Dalam penelitian ini, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer dan diperoleh dari berbagai literatur, artikel, serta situs web yang relevan, khususnya yang membahas gangguan satwa liar terhadap lahan pertanian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu menghitung frekuensi dan deskriptif kualitatif yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Selain itu analisis ini bertujuan untuk menggambarkan

secara sistematis di lapangan yang berkaitan dengan persepsi masyarakat, dampak gangguan satwa, serta strategi mitigasi yang telah diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Persepsi Masyarakat Terhadap Gangguan Monyet Ekor Panjang

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 responden, diperoleh data mengenai tanggapan pribadi masyarakat terhadap keberadaan monyet ekor panjang yang masuk ke wilayah pemukiman yang. Seperti pada tabel 1

Tabel 1. Tanggapan pribadi masyarakat terhadap keberadaan monyet ekor panjang

No	Tanggapan	Frekuensi	Presentase %
1	Khawatir	17	56,6
2	Takut	11	36,6
3	Biasa Saja	2	6,6
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden berada pada kategori khawatir sebanyak 17 orang dengan presentase 56,6%. Rasa khawatir ini menunjukkan adanya kecemasan masyarakat terhadap kemungkinan dampak yang dapat ditimbulkan oleh Monyet, seperti kerusakan tanaman, gangguan terhadap aktivitas sehari-hari, maupun potensi konflik antara masyarakat dan satwa liar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kewaspadaan terhadap keberadaan monyet, meskipun dampaknya belum sepenuhnya dianggap berbahaya Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki respon emosional berupa kekhawatiran terhadap keberadaan monyet. Selanjutnya, sebanyak 11 responden menyatakan “takut”. Tanggapan ini menggambarkan adanya persepsi ancaman yang lebih tinggi, atau menunjukkan respons emosional terutama terkait perilaku agresif Monyet, seperti mendekati manusia, merebut makanan, atau kemungkinan menyerang. Sementara 2 responden menyatakan respon “biasa saja” atau masih menoleransi terhadap keberadaan Monyet karena masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan dengan satwa tersebut. Hal ini menunjukan bahwa meskipun tidak semua masyarakat mengalami gangguan secara langsung, namun adanya potensi gangguan dimasa mendatang tetap menimbulkan rasa tidak nyaman.

Makumbe *et al.*, (2022) menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap satwa liar cenderung negatif ketika interaksi yang terjadi menimbulkan kerugian atau rasa tidak aman. Persepsi tersebut menjadi faktor penting dalam menentukan sikap dan tindakan masyarakat terhadap satwa, termasuk dalam penerapan strategi mitigasi konflik.

1. Gangguan yang ditimbulkan monyet ekor panjang

Kategori gangguan yang ditimbulkan oleh monyet ekor panjang merupakan salah satu aspek penting dalam memahami persepsi masyarakat terhadap keberadaan satwa tersebut di lingkungan pemukiman. Penilaian masyarakat terhadap tingkat gangguan ini mencerminkan sejauh mana interaksi antara manusia dan monyet memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Kategori gangguan yang ditimbulkan oleh monyet ekor panjang

No	Kategori gangguan	Frekuensi	Presentase %
1	Mengganggu	23	76,6
2	Biasa saja	6	20
3	Mengancam	1	3,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap keberadaan monyet sebagai gangguan, yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 76,6%. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar Masyarakat merasa keberadaan Monyet menimbulkan rasa ketidaknyamanan dalam aktifitas sehari-hari. Selanjutnya, sebanyak 6 responden menyatakan biasa saja yang berarti masyarakat menganggap keberadaan Monyet masih bisa di toleransi dan tidak memberikan dampak pada kehidupan mereka, dan hanya 1 responden yang menganggap sebagai ancaman yaitu masyarakat yang sangat merasakan langsung dampak monyet tersebut seperti kerugian atau perilaku agresif dari monyet yang sudah membahayakan.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat merasakan dampak langsung dari keberadaan monyet, namun belum sampai pada tingkat yang dianggap membahayakan secara serius. Hal ini didukung oleh penelitian di Dusun Pengkol yang menemukan bahwa perbedaan pandangan masyarakat terhadap tingkat gangguan sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung, tingkat kerugian yang dialami, serta cara masing-masing individu memaknai interaksinya dengan monyet ekor Panjang Nurfiqri *et al.*, (2025). Hasil ini juga selaras dengan hasil penelitian Santoso *et al.*, (2019) di Desa Sepakung, Kabupaten Semarang, di mana sebanyak 35% masyarakat merasa terganggu dan 10% merasa sangat terganggu oleh kehadiran monyet ekor panjang, sementara sebagian lainnya menyatakan biasa saja. Perbedaan proporsi antara hasil penelitian tersebut dengan hasil di Desa Tonjong kemungkinan disebabkan oleh perbedaan intensitas kemunculan monyet dan tingkat ketergantungan warga pada sektor pertanian.

2. Alasan monyet memasuki pemukiman

Alasan monyet ekor panjang memasuki wilayah pemukiman merupakan aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami penyebab terjadinya interaksi antara manusia dan satwa liar. Keberadaan monyet di lingkungan masyarakat tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kebutuhan hidup dan kondisi lingkungan, tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Alasan monyet masuk pemukiman menurut masyarakat

No	Alasan Masyarakat	Frekuensi	Presentase %
1	Mencari makanan	26	86,6
2	Habitat yang rusak	4	13,3
Jumlah		30	100

Pada tabel 3 menunjukan hasil 26 responden dengan presentase 86,6% menyebutkan alasan monyet masuk pemukiman karena mencari makan dan hanya 4 responden yang menyebutkan habitat rusak sebagai alasan, sebenarnya kedua alasan ini saling berkaitan erat. Oriza *et al.*, (2019) dalam penelitiannya di Kalimantan Barat menegaskan bahwa pada kawasan yang berdekatan dengan pemukiman penduduk, dalam kondisi ketersediaan makanan yang tidak mencukupi di habitat alaminya, kawanan monyet ekor panjang sering masuk ke wilayah pemukiman penduduk untuk mencuri makanan, buah, hasil panen, bahkan menyerang hewan peliharaan Artinya, rusaknya habitat hanyalah pemicu awal sementara dorongan langsung yang mendorong monyet masuk ke pemukiman tetaplah kebutuhan mencari makan. Masyarakat Desa Tonjong pun tampaknya lebih mudah mengenali dampak yang langsung terlihat (monyet mencari makan) dibandingkan akar masalah yang lebih dalam seperti kerusakan habitat. Masyarakat Desa Tonjong masih asing dengan kata habitat

yang rusak sehingga sebagian besar dari mereka menjawab bahwa monyet tersebut masuk ke dalam pemukiman dan kebun warga karena mencari makan, dan kejadian tersebut juga dilihat langsung oleh masyarakat. Pola gangguan yang teridentifikasi mengonfirmasi kecenderungan monyet sebagai satwa oportunistik yang memanfaatkan sumber pangan yang tersedia di lahan masyarakat. Konflik antara masyarakat dan monyet ekor panjang terjadi karena beberapa faktor, di antaranya konversi hutan menjadi kebun dan pemukiman serta eksploitasi sumber daya yang berlebihan, yang menyebabkan wilayah jelajah satwa liar terganggu (Mashuri, 2024)

B. Dampak Keberadaan Monyet Ekor Panjang Terhadap Kehidupan Masyarakat

Keberadaan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di sekitar Desa Tonjong tidak hanya menimbulkan keresahan, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari karena gangguan yang ditimbulkan. Seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Gangguan yang ditimbulkan oleh monyet ekor panjang

No	Jenis gangguan	Frekuensi	Presentase %
1	Mengambil hasil kebun	17	31,4
2	Merusak Tanaman	11	20,3
3	Mengganggu aktifitas masyarakat	8	14,8
4	Merusak Fasilitas	7	12,9
5	Mengambil makanan	6	11,1
6	Masuk ke dalam rumah	5	9,2
Jumlah		54	100

Penelitian ini juga mengidentifikasi secara lebih rinci bentuk-bentuk gangguan yang langsung dirasakan oleh masyarakat Desa Tonjong akibat kehadiran Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Pada tabel 4. Data dikumpulkan dengan total 54 yang didapatkan dari 30 responden, di mana setiap responden bisa melaporkan lebih dari satu jenis gangguan yang pernah mereka alami.

Dari seluruh jenis gangguan yang tercatat, mengambil hasil kebun menjadi gangguan yang paling sering terjadi, yaitu sebanyak 17 dengan presentase 31,4%. Hal saling berkaitan mengingat sebagian besar warga Desa Tonjong bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun, sehingga kehadiran monyet yang langsung mengambil hasil panen menjadi gangguan yang paling terasa dampaknya. Jenis gangguan terbanyak kedua adalah merusak tanaman, yaitu sebanyak 11 responden. Tidak hanya diambil, tanaman milik warga juga kerap dirusak oleh monyet meskipun tidak selalu dikonsumsi, yang tentu saja menambah kerugian bagi para petani seperti contohnya merobohkan pohon kecil dan membuat batangnya patah.



Gambar 1. Tanaman yang dirusak

Jenis gangguan lainnya yang cukup signifikan adalah mengganggu aktivitas masyarakat sebanyak 8 responden. Gangguan ini berbentuk seperti menghadang warga yang pulang dari pasar dan merebut belanjaan dari kantong plastik, menghadang warga yang pulang memancing, hingga mengganggu anak kecil. Merusak fasilitas sebanyak 7 merusak fasilitas yang dimaksud disini yaitu Monyet tersebut menaiki genteng sehingga terdapat genteng yang jatuh atau pecah lalu merusak pagar kayu, merobek terpal tempat berjualan, mengacak-ajak tempat sampah yang telah tertata atau dirapihkan, serta mengambil makanan langsung dari rumah dan warung sebanyak 6. Gangguan yang paling jarang dilaporkan namun cukup mengkhawatirkan adalah masuk ke dalam rumah sebanyak 5 Responden. monyet tersebut masuk ke pemukiman bahkan ke rumah warga untuk mencari makan, apalagi ketika musim kemarau gangguan itu sering terjadi karna buah buahan, palawija atau makanan di kebun sudah habis.

Beragamnya jenis gangguan ini menunjukkan bahwa interaksi negatif antara masyarakat dan monyet ekor panjang di Desa Tonjong tidak hanya terbatas pada area pertanian saja, tetapi sudah merambah hingga ke lingkungan pemukiman warga. Oriza *et al.*, (2019) dalam penelitiannya di Kalimantan Barat menemukan bahwa ketika monyet ekor panjang memasuki area pemukiman, gangguan yang ditimbulkan berupa pencurian buah atau makanan di kebun maupun di halaman belakang rumah warga, yang dipicu oleh kondisi hutan yang tidak lagi menyediakan pakan yang cukup. Kondisi yang sama terjadi di Desa Tonjong, di mana monyet tidak hanya menyerang area kebun tetapi juga berani masuk ke dalam rumah untuk mencari makanan.

3. Dampak gangguan Monyet ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Gangguan yang ditimbulkan oleh Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di wilayah pemukiman dan pertanian mencakup berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan, data tersebut disajikan pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Dampak gangguan monyet ekor panjang

No	Dampak Gangguan	Frekuensi	Presentase %
1	Hasil Panen Menurun	17	45,9
2	Menimbulkan Rasa Takut Dan Ketidaknyamanan	13	35,1
3	Kerugian properti	7	18,9
Jumlah		37	100

Pada tabel 5 jenis gangguan yang ditimbulkan, penelitian ini juga menggali dampak nyata yang dirasakan masyarakat Desa Tonjong akibat keberadaan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Data menunjukkan tiga dampak utama yang dilaporkan responden, dengan total 37 jawaban dari 30 responden.

Dampak yang paling banyak dirasakan adalah hasil panen menurun, yaitu sebanyak 17 responden dengan presentase 45,5%. Ini merupakan dampak yang paling terasa bagi masyarakat, khususnya mereka yang menggantungkan penghasilan dari sektor pertanian dan perkebunan. Hampir setengah dari seluruh responden merasakan bahwa kehadiran monyet secara langsung menurunkan produktivitas lahan mereka. Dampak terbesar kedua adalah kerugian properti, dengan total 7 responden. Kerugian ini mencakup kerusakan genteng rumah, pagar, terpal tempat berjualan, hingga perabot yang rusak akibat ulah monyet. Sementara itu, sebanyak 13 responden menyatakan dampak berupa rasa takut dan ketidaknyamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Heriyanto & Mukhtar, (2011) dalam penelitiannya di sekitar Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur, juga menunjukkan bahwa kerugian masyarakat akibat gangguan satwa liar termasuk monyet ekor panjang dapat mencapai 34% hingga 50% dari total produksi tanaman pertanian, dan sebagian besar masyarakat yang terdampak menyatakan rasa takut dan khawatir terhadap gangguan tersebut. Angka ini memperlihatkan betapa seriusnya dampak yang bisa ditimbulkan jika konflik ini tidak segera ditangani dengan strategi mitigasi yang tepat. Hal ini mempertegas bahwa kehadiran monyet ekor panjang di Desa Tonjong sudah menimbulkan berbagai bentuk dampak yang mulai dari kerugian ekonomi akibat kerusakan tanaman dan hasil kebun, hingga gangguan kenyamanan dan keamanan warga dalam beraktivitas sehari-hari.

Meskipun persentasenya lebih kecil, dampak berupa rasa takut dan ketidaknyamanan tidak bisa dianggap sepele. Paripurno *et al.*, (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konflik manusia dan monyet menimbulkan pada masyarakat berupa ketidaknyamanan dan keresahan, sehingga diperlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan warga secara aktif untuk mengelola konflik tersebut secara berkelanjutan. Rasa takut dan tidak nyaman yang terus-menerus dirasakan warga juga bisa memengaruhi produktivitas sehari-hari, terutama bagi mereka yang pekerjaannya mengharuskan beraktivitas di luar ruangan seperti berkebun dan bertani.

4. Jenis tanaman yang diganggu Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) diketahui sering mengganggu berbagai jenis tanaman, terutama tanaman buah dan tanaman pangan yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Jenis tanaman yang diganggu di Desa tonjong tersaji dalam tabel 6.

Tabel 6. Tanaman yang diganggu

No	Jenis tanaman	Frekuensi	Presentase %
1	Singkong	11	22,4
2	Pisang	10	20,4
3	Pepaya	5	10,2
4	Kelapa	4	8,1
5	Nangka	3	6,1
6	Sawo	3	6,1
7	Terong	3	6,1
8	Mangga	2	4,1
9	Rambutan	2	4,1
10	Ubi	2	4,1
11	Menteng	2	4,1
12	Cabai	2	4,1
Jumlah		49	100

Berdasarkan hasil pada tabel 6, diperoleh sebanyak 12 jenis tanaman yang mengalami gangguan akibat aktivitas monyet di wilayah penelitian, dengan total 49 yang tercatat dari responden. Tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase gangguan pada masing-masing jenis tanaman yang dibudidayakan masyarakat. Singkong merupakan jenis tanaman yang paling sering diganggu dengan frekuensi 11 presentase 22,4% karena mayoritas masyarakat di desa Tonjong menanam singkong, bahkan beberapa masyarakat ada yang tidak merasakan panen singkong karena lebih dulu diambil oleh monyet ekor panjang, hal itu sering terjadi ketika mendekati musim ketiga atau musim kemarau, diikuti oleh pisang dengan frekuensi 10. Pisang menjadi buah nomor 2 yang paling

sering terkena gangguan karena pohon pisang banyak ditanam di Desa Tonjong oleh masyarakat kemudian pohon pisang ini mudah dijangkau oleh Monyet Sehingga hasil panen masyarakat belum dapat diperoleh secara optimal

Kedua jenis tanaman tersebut menjadi target utama karena merupakan tanaman pangan dengan ketersediaan sepanjang tahun dan mudah diakses oleh kelompok monyet dan tanaman yang paling banyak ditanam di Desa tonjong oleh masyarakat. Berdasarkan temuan Kamilah *et al.*, (2022) pisang termasuk dalam jenis tanaman budidaya yang dikonsumsi Monyet Ekor Panjang hingga menyebabkan gangguan panen pada petani. Pepaya menempati posisi ketiga dengan frekuensi 5. Sedangkan kelapa tercatat sebanyak 4 frekuensi, selain mengambil kelapanya, Monyet tersebut juga kerap merusak daun kelapa, padahal daun kelapa tersebut biasa digunakan warga untuk membuat sapu lidi, daunnya untuk membuat bungkus ketupat, tetapi karena mengalami gangguan daun tersebut menjadi rusak dan patah. Jenis-jenis buah lainnya seperti nangka, sawo, dan terong masing-masing menunjukkan frekuensi 3. Adapun mangga, rambutan, ubi, menteng, dan cabai masing-masing tercatat 2 dengan presentase 4,1. Tanaman cabai ini tidak dimakan oleh monyet hanya dirusak sehingga menyebabkan tanaman tidak layak seperti batang yang patah, pohonnya yang roboh dan daunnya yang sobek akibat gangguan tersebut.



Gambar 1. Sisa buah Nangka perkebunan yang dimakan

Secara umum, monyet ekor panjang memanfaatkan berbagai jenis tanaman sebagai sumber makanan untuk mempertahankan hidupnya. Ketika ketersediaan buah menurun, monyet ini cenderung beradaptasi dengan memanfaatkan sumber pakan lain yang tersedia di lingkungannya Sari *et al.*, (2022). Bagian tanaman yang dikonsumsi tidak hanya buah, tetapi juga meliputi daun, tunas atau pucuk, kulit kayu, bunga, serta biji yang terdapat di habitat tempat hidupnya (Musfaidah *et al.*, 2019).

5. Waktu gangguan Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)

Persepsi masyarakat di Desa Tonjong terhadap gangguan monyet ekor panjang terbagi dalam pagi, siang, dan sore. Seperti pada tabel 7.

Tabel 7. Waktu gangguan

No	Waktu	Frekuensi	Presentase %
1	Pagi	30	65,2
2	Sore	11	23,9
3	Siang	5	10,9
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 7, gangguan yang dilakukan oleh monyet terhadap lahan dan pemukiman masyarakat terjadi dalam tiga periode waktu, yaitu pagi hari, siang hari, dan sore hari, dengan total 46 kejadian yang didapatkan melalui wawancara dari responden. Distribusi

waktu gangguan tersebut tidak merata, melainkan menunjukkan pola yang sangat jelas pada periode pagi hari.

Gangguan paling tinggi terjadi pada pagi hari dengan frekuensi 30, diikuti sore hari dengan 11 responden, dan siang hari hanya 5. Pola ini berkaitan langsung dengan karakteristik biologis monyet ekor panjang sebagai satwa diurnal, Sifat diurnal pada monyet ekor panjang yang aktif mencari makan pada pagi dan sore hari menjadi penyebab utama seringnya terjadi konflik antara monyet dengan manusia ketika satwa ini sedang dalam aktivitas pencarian pakan (Oriza *et al.*, 2019).

Pada pagi hari, monyet ekor panjang mulai mencari makan mendatangi kebun Masyarakat gangguan tersebut biasanya terjadi pada pukul 06.00–10.00 wib. Aktivitas waktu makan monyet ekor panjang tertinggi terjadi pada pagi hari dengan persentase mencapai yang menunjukkan bahwa periode pagi adalah fase puncak aktivitas makan harian satwa ini, apalagi jika pada sore hari turun hujan, menurut warga yang melihat monyet tersebut akan lebih ramai atau agresif dalam mencari makanan pada pagi hari (Iffatalya *et al.*, 2023)

Rendahnya frekuensi gangguan pada siang hari berkaitan erat dengan faktor suhu lingkungan. Aktivitas istirahat paling banyak dilakukan pada siang hari mulai pukul 11.30 hingga 14.00, karena temperatur pada siang hari yang relatif lebih panas dibandingkan pagi dan sore hari (Nasution & Rukayah, 2020) sehingga monyet cenderung kembali ke dalam hutan untuk berindung di bawah naungan pohon. Kondisi ini secara otomatis mengu intensitas gangguan terhadap lahan masyarakat pada periode siang hari. Aktivitas sore hari merupakan fase pemulihan energi sebelum satwa kembali ke tempat istirahatnya, sehingga mendorong kelompok monyet untuk mencari pakan tambahan di lahan pertanian dan kebun masyarakat yang berada di tepi kawasan hutan (Pratama *et al.*, 2022).

Secara keseluruhan, pola waktu gangguan yang ditemukan dalam penelitian ini berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam hal aktivitas pertanian dan keamanan. Gangguan yang dominan terjadi pada pagi hari bersamaan dengan waktu masyarakat mulai beraktivitas di kebun meningkatkan intensitas konflik langsung antara masyarakat dan satwa, dan berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi yang berkelanjutan bagi petani di wilayah penelitian

C. Upaya Mitigasi Untuk Mengurangi Konflik

Upaya mitigasi merupakan langkah penting dalam mengurangi konflik antara manusia dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang sering terjadi di wilayah pemukiman dan pertanian. Mitigasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mengusir satwa saat terjadi gangguan, tetapi juga untuk mencegah konflik secara berkelanjutan melalui pendekatan yang lebih efektif dan ramah lingkungan (Harahap *et al.*, 2012)

Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi yang tepat, baik secara teknis maupun sosial, agar dapat menekan tingkat gangguan serta menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia dan keberadaan satwa liar. Beberapa Upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat di desa Tonjong tercatat ada 8 cara seperti pada tabel 8.

Tabel 8. Upaya mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat

No	Upaya mitigasi	Frekuensi	Presentase %	Cukup efektif	Efektif	Tidak Efektif
1	Dilempar	16	38,1			

	benda sekitar			2	-	14
2	Dinyalakan petasan	10	23,8	2	-	8
3	Dilempar Batu	7	16,6	2	-	5
4	Ditembak	3	7,1	1	-	2
5	Dipanah	2	4,7	2	-	-
6	Dibungkus karung	2	4,7	2	-	-
7	Membuat					
	Orang-orangan sawah	2	4,7			
				1	-	1
Jumlah		42	100	12	-	30

Berdasarkan tabel 8 Upaya yang paling sering dilakukan adalah melempar benda-benda di sekitar dengan frekuensi 16. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2 responden menilai tindakan tersebut “cukup efektif”, sedangkan 14 responden menilai “tidak efektif”. Hal ini menunjukkan bahwa melempar benda di sekitar hanya mampu mengusir monyet dalam waktu sementara, tetapi tidak memberikan efek jera sehingga monyet kembali lagi ke area permukiman maupun lahan pertanian. Meskipun cara ini tidak efektif namun tindakan ini banyak dilakukan dan dipilih karena mudah dilakukan secara spontan menggunakan benda apapun yang tersedia di sekitar masyarakat yang terkena gangguan. Cara kedua yang paling umum adalah menyalakan petasan dengan frekuensi 10, cara ini juga belum efektif karena 2 responden menyebutkan cukup efektif sementara 8 responden menyebutkan tidak efektif, menurut masyarakat yang melakukan cara menyalakan petasan, monyet tersebut akan kembali jika suara petasan tersebut sudah tidak ada. Kemudian melempar batu sebanyak 7 dengan 2 responden menyebutkan “cukup efektif” dan 5 responden menyebutkan “tidak efektif”. Tindakan ini dianggap cukup efektif karena lemparan batu memberikan ancaman fisik yang lebih nyata dibandingkan benda biasa sehingga monyet lebih cepat menjauh. Namun, metode ini tetap dianggap kurang efektif karena hanya mengatasi gangguan sesaat dan tidak menghilangkan faktor utama yang menarik kedatangan monyet, seperti ketersediaan makanan dan kedekatan habitat dengan aktivitas manusia. Ketiga cara ini menjadi cara utama masyarakat karena tidak memerlukan peralatan khusus dan dapat dilakukan secara langsung di tempat.

Cara lain seperti menembak hanya dilakukan oleh 3 masyarakat karena masyarakat tidak memiliki senapan dan tidak bisa menggunakannya, cara memanah dilakukan oleh 2 masyarakat, karena cara ini juga lumayan cukup sulit dan tidak bisa dilakukan sembarangan, serta masyarakat tidak mempunyai alatnya, cara membungkus dengan karung dilakukan oleh 2 masyarakat sebenarnya cara ini cukup efektif karena ada salah satu masyarakat menempelkan kotoran ayam tersebut di karung sehingga baunya tidak enak dan monyet tidak merobek karung tersebut, namun kurangnya karung serta kurang telatennya masyarakat sehingga cara ini jarang digunakan, dan penggunaan orang-orangan sawah dilakukan oleh 2 masyarakat. Cara ini cukup efektif karena monyet tersebut akan berpindah tempat. Ketika melihat orang-orangan sawah, namun karena sudah terbiasa ada juga monyet yang tidak takut dan menyebabkan cara tersebut juga tidak efektif.

Secara keseluruhan, frekuensi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas upaya mitigasi yang dilakukan masyarakat masih bersifat reaktif dan jangka pendek, yaitu hanya dilakukan saat gangguan terjadi. Menurut masyarakat monyet tersebut akan terus kembali, monyet hanya akan berpindah ke tempat lain, lalu jika warga atau masyarakat sudah pergi monyet itu akan kembali lagi. Efektivitas metode pengusiran seperti petasan dan

lemparan benda cenderung menurun seiring waktu karena monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki kemampuan adaptasi dan belajar yang tinggi. Fenomena ini dikenal sebagai habituasi, yaitu proses di mana satwa mengalami penurunan respon terhadap stimulus yang diberikan secara berulang tanpa adanya ancaman nyata, sehingga satwa menjadi terbiasa dan tidak lagi menganggap stimulus tersebut sebagai bahaya (Tienda *et al.*, 2022)berkelanjutan.



Gambar 2. Membungkus buah dengan karung

Upaya dibungkus karung dan dipanah yang tergolong upaya fisik tercatat cukup efektif namun hanya dilakukan oleh 2 masyarakat karena keterbatasan alat dan juga kemampuan memanah. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Marpaung *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa konflik antara manusia dan monyet ekor panjang umumnya dipicu oleh kedekatan habitat dengan aktivitas manusia serta keterbatasan pakan alami, sehingga satwa cenderung masuk ke area pemukiman dan pertanian. Selain itu, penelitian Khanam *et al.*, (2026) juga menunjukkan bahwa upaya mitigasi berbasis masyarakat seperti penggunaan repellent atau pengusiran tradisional seringkali hanya efektif dalam jangka pendek dan memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

SIMPULAN

1. Persepsi Masyarakat terhadap Monyet Ekor Panjang Sebagian besar masyarakat Desa Tonjong memiliki persepsi negatif terhadap keberadaan Monyet Ekor Panjang di sekitar lingkungan mereka. Keberadaan monyet dianggap sebagai sumber gangguan karena masyarakat menyatakan perasaan tidak nyaman berupa khawatir. Konflik dengan manusia dipengaruhi oleh perubahan lingkungan akibat konversi lahan dan berkurangnya sumber pakan alami sehingga monyet ekor panjang memanfaatkan sumber pakan yang tersedia di pemukiman
2. Keberadaan Monyet Ekor Panjang memberikan dampak bagi masyarakat Desa Tonjong. Gangguan yang ditimbulkan tidak hanya menyebabkan kerusakan tanaman di penurunan hasil panen tapi menimbulkan kerusakan pada fasilitas, rasa takut dan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari
3. Upaya mitigasi yang dilakukan masyarakat Desa Tonjong masih bersifat reaktif dan jangka pendek. Upaya melempar benda, menyalakan petasan, serta strategi mitigasi lain yang telah terintegrasi berkelanjutan dan melibatkan pendekatan ekologis maupun partisipasi masyarakat agar konflik dapat dikurangi secara lebih efektif. Belum ada upaya mitigasi jangka panjang yang terstruktur dari masyarakat maupun pemerintah desa, sehingga konflik antara manusia dan monyet di wilayah ini masih terus berulang setiap musim panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Aprizal Mashuri. (2024a). Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada Kebun Campuran di Kabupaten Kuningan. *Scientific Exploration: Journal of Indonesian Academic Research*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.25134/scientificexploration.v2i1.30>
- Aang Aprizal Mashuri. (2024b). Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada Kebun Campuran di Kabupaten Kuningan. *Scientific Exploration: Journal of Indonesian Academic Research*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.25134/scientificexploration.v2i1.30>
- Afifah, N., Jannah, R., & Ahadi, R. (2021). *Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Kawasan Hutan Wisata Kilometer Nol Sabang*.
- Afitah, I. (2016). Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) di Desa Tumbang Nusa Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 16(1), 67–76. <https://doi.org/10.33084/anterior.v16i1.68>
- Al Hakim, R. R., Imtiyaz, C. D., Setyawaty, D., Rahayu, F., & Rianti, P. (2022). Daily Behaviour of Long-tailed Macaque in the Captive, Semi-wild, and Wild Habitats: Preliminary Reports. *Indonesian Journal of Primatology*, 1(01), 25–32. <https://doi.org/10.29244/primatology.1.01.25-32>
- Anggereini, E., Sampurna, R., Anatri, L., Syafitri, V. A., Tommy, M., & Hasanah, Z. (2024). Quantitative Analysis Of Community Perceptions About Monkey Conservation In Jambi Province. *Biospecies*, 17(1), 33–41. <https://doi.org/10.22437/biospecies.v17i1.29712>
- Budianto, A. K., Alaydrus, S. M., Miftakhurahma, R., & Artaria, M. D. (2024). Student's knowledge on primates: Long-tailed macaque educonservation efforts through primatology course. *Biosfer*, 17(1), 113–125. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.35253>
- Cahyadin, M., Hadi, I., & Ichsan, A. C. (2024). Studi Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Madapangga. *Kalwedo Sains (KASA)*, 5(2), 59–69. <https://doi.org/10.30598/kasav5i2p59-69>
- Cauvin, A. J., Peters, C., & Brennan, F. (2015). Advantages and Limitations of Commonly Used Nonhuman Primate Species in Research and Development of Biopharmaceuticals. In *The Nonhuman Primate in Nonclinical Drug Development and Safety Assessment* (pp. 379–395). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-417144-2.00019-6>
- Chantika, M. N., Syaputra, M., & Ichsan, A. C. (2023). Karakteristik habitat dan pemetaan wilayah jelajah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di blok pemanfaatan resort Manggelewa Kilo Bkph Tambora. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 7(1), 82. <https://doi.org/10.32522/ujht.v7i1.10128>
- Data Nasional CITES Indonesia. (2024). *Convention On International Trade In Endangered Species Of Wild Fauna And Flora*.
- Enjelina, L., & Norra, B. I. (2023). Analisis truktur Morfologi, Anatomi Ekstremitas, Dan Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Obyek Wisata Goa Kreo Semarang. *Indigenous Biologi : Jurnal Pendidikan Dan Sains Biologi*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.33323/indigenous.v6i1.358>
- Eudey, A. A. (2008). The Crab-Eating Macaque (*Macaca fascicularis*): Widespread and Rapidly Declining. *Primate Conservation*, 23(1), 129–132. <https://doi.org/10.1896/052.023.0115>
- Gumert, M. D., Rachmawan, D., & Iskandar, E. (2012). *Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah*.

- Halim, R. (2019). *Kepadatan Populasi Dan Preferensi Makan Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Kawasan Benteng IIndra Patra Sebagai Referensi Mata Kuliah Ekologi Hewan*.
- Harahap, W. H., Patana, P., & Afifuddin, Y. (2012). *Mitigasi Konflik Satwaliar dengan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (Studi Kasus Desa Timbang Lawan dan Timbang Jaya Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat) The Mitigation of Wildlife—Communities Conflict In Gunung Leuser National Park (Case Study of Timbang Lawan and Timbang Jaya Village, Bahorok Sub-District, Langkat Regency)*.
- Heriyanto, N. M., & Mukhtar, A. S. (2011). *Gangguan Satwa Liar Di Lahan Pertanian Sekitar Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur (Wildlife Interference in Agricultural Land Around Meru Betiri National Park, East Java)*. 8 No.1.
- Husni, Rahmiyati, H., Mardiah, A., & Faskanu, I. (2017). *Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Kawasan Gua Sarang Gampong Iboih Kecamatan Suka Karya Kota Sabang*.
- Iffatalya, H., Haribowo, D. R., Khairiah, A., Pirmansyah, F., Rijal, A., Wahyuni, A. I., Haidar, T. Z., Basyuri, A., Sondari, K., Sopiah, W., Zidny, F. F., & Wulandari, S. R. (2023). Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Resort Pengelolaan Taman Nasional Tapos, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Bioma : Berkala Ilmiah Biologi*, 25(1), 60–73. <https://doi.org/10.14710/bioma.25.1.60-73>
- Juwita, J., & Umami, M. (2021). *Sebagai Wisata Edukasi Di Babakab, Sumber, Cirebon*. 8(2).
- Kamilah, S. N., Jarulis, J., & Sarti, Y. (2022). Jenis Tumbuhan Pakan dan Tempat Beristirahat *Macaca fascicularis* di Kawasan Kebun Campuran. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(1), 107–114. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i1.2427>
- Khanam, M., Faza, H., Ekaterina, T. A. W., Gysca, A., Afifah, F. N., Arsy, A. P., Khairi, A. A., Zhafir, H., Prastyawan, I. A., Deswita, K. K., Putri, R. O., Alfath, A. M., Utomo, M. S., Ratnasuri, S., Haliza, P., Sidqi, F. H., Sikhah, L. U. N., Hafidh, A., Aurino, A. L., ... Kurdhi, N. A. (2026). *Pemberdayaan Gapoktan Dalam Mitigasi Gangguan Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Desa Watukarung Kabupaten Pacitan*.
- Kinanto, H., Budhi, S., & Ardian, H. (2018). *Keanekaragaman Jenis Primata Di Seksi Wilayah II Semitau Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu*. 6 (4), 894–903.
- Laksana, M. R. P., Rubiati, V. S., & Partasasmita, R. (2017). *Struktur populasi monyet ekor panjang (Macaca fascicularis) di Taman Wisata Alam Pananjung Pangandaran, Jawa Barat*.
- Makumbe, P., Mapurazi, S., Jaravani, S., & Matsilele, I. (2022). Human-Wildlife Conflict in Save Valley Conservancy: Residents' Attitude Toward Wildlife Conservation. *Scientifica*, 2022, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2022/2107711>
- Mardhiyah Mardhiyah, Nur Afni Dinilhaq, Yona Amelia, Adelia Arini, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Memahami Perbedaan, Implikasi, dan Strategi Pemilihan yang Tepat. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 208–218. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1670>
- Marpaung, S. S. M., Masy'ud, B., & Has, D. H. (2022). *Mitigasi Konflik Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) Di Kampus IPB Dramaga*.

- Mashuri, A. A. (2024). Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada Kebun Campuran di Kabupaten Kuningan. *Scientific Exploration: Journal of Indonesian Academic Research*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.25134/scientificexploration.v2i1.30>
- Musfaidah, R., Nugroho, A. S., & Dzakiy, M. A. (2019). *Karakteristik Vegetasi Pakan Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) Pada Daerah Jelajah Ddi Kelurahan Kandiri Kecamatan Gunung Pati*.
- Nasution, E. K., & Rukayah, S. (2020). *Keragaman Tumbuhan Sebagai Sumber Pakan Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis Raffles) di Kawasan Wisata Cikakak Wangon*.
- Nurfiqri, R. L., Falah, M. D., & Nugraha, N. S. (2026). *Analisis Gangguan Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Dusun Pengkol, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. 15, No.02, November 2025, 69–77. <https://doi.org/10.55180/jwt.v15i2.2132>
- Oriza, O., Setyawati, T. R., & Riyandi. (2019). Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Sekitar Pemukiman di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 8(1). <https://doi.org/10.26418/protobiont.v8i1.30848>
- Paripurno, E. teguh, Mahojwala, G., Tumin, & Sukiyani. (2024). Pengelolaan Risiko Konflik Monyet Ekor Panjang Berbasis Komunitas. *Jurnal Igakerta*, 1(2), 11–19. <https://doi.org/10.70234/qmh70727>
- Pranata Sembiring, R., Setiawan, A., & Darmawan, A. (2016). Penyebaran Dan Kelimpahan Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Di Cagar Alam Sibolangit. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 47. <https://doi.org/10.23960/jsl3447-58>
- Pratama, Y., Lestari, D. F., & Riandini, E. (2022). Aktivitaas Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis* Di Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Pantai Panjang, Kota Bengkulu. 18 (2): 51-58.
- Ramadhan, H. (2020). *Struktur Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Tahura Pocut Meurah Intan Zina Seulawah Agam Di Kabupaten Aceh Besar Sebagai Referensi Matakuliah Ekologi Hewan*.
- Riska, Misdi, & Iqbar. (2023). *Kajian Konflik Masyarakat dengan Satwa Liar di Desa Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara*.
- Santoso, B. (2020). Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis Raffles*) dan Persepsi Pengunjung di Goa Kreo Kota Semarang pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(2), 68–73. <https://doi.org/10.15294/ijc.v9i2.27899>
- Santoso, B., L, S. F., & Subiantoro, D. (2019). *Pemetaan Konflik Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis Raffles) Di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Ssemarang*. 8 (02). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc>
- Saputra, A., Marjono, M., Puspita, D., & Suwarno, S. (2015). Studi Perilaku Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v1i1.310>
- Sari, D. P., & Saputra, A. (n.d.). *Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Tawangmangu Karanganyar*.
- Sari, N., Syaputra, M., & Webliana, K. (2022). *Preferensi Pakan dan Potensi Pohon Pakan Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Jalur Pendakian Kawinda To'i Taman Nasional Tambora*.
- Sha, J. C. M., Gumert, M. D., Lee, B. P. Y., Jones-Engel, L., Chan, S., & Fuentes, A. (2009). Macaque–human interactions and the societal perceptions of macaques in

- Singapore. *American Journal of Primatology*, 71(10), 825–839.
<https://doi.org/10.1002/ajp.20710>
- Subiarsyah, M. I., Soma, G., & Suatha, K. (2014). *Struktur Populasi Monyet Ekor Panjang di Kawasan Pura Batu Pageh, Ungasan, Badung, Bali*.
- Sugiyono, D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Supartono, T. (2019). *Gangguan Satwa Liar Taman Nasional Gunung Ciremai Terhadap Lahan Pertanian Di Desa Karang Sari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan*. 74–81.
- suwarno. (2014). *Studi Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Pulau Tinjil*.
- Syafutra, R., Handayani, H., Wulandari, F., Kamal, A., Arahmaan, R., Husin, T. D., Apriyani, R., Febriyani, R., Sakti, M. Y. G., & Kurbiyanto, A. (2024). *Mitigasi Konflik Manusia-Monyet Ekor Panjang Di Pulau Bangka (Studi Kasus Di Desa Air Duren, Kemuja, Dan Jada Bahrin)*. 7. <https://doi.org/10.3164/jpm.v7i1.278-283>
- Tienda, C. H., Majolo, B., Romero, T., Illa Maulany, R., Oka Ngakan, P., Beltrán Francés, V., Gregorio Hernández, E., Gómez-Melara, J., Llorente, M., & Amici, F. (2022). The Habituation Process in Two Groups of Wild Moor Macaques (*Macaca maura*). *International Journal of Primatology*, 43(2), 291–316.
<https://doi.org/10.1007/s10764-021-00275-7>
- Ziyus, N. A. (2018). *Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandar Lampung 2018*.